

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

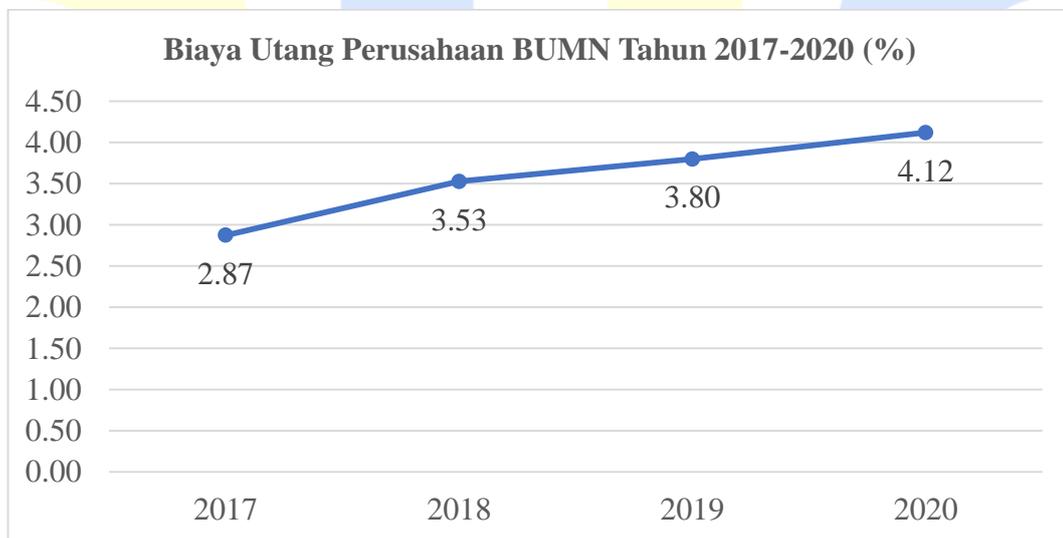
Upaya yang dilakukan perusahaan dalam proses pengembangan untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat seperti sekarang ini akan selalu dilakukan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Upaya tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan. Sumber pendanaan yang didapat oleh suatu perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dana internal adalah dana yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri seperti laba yang ditahan dan akumulasi depresiasi, sedangkan dana eksternal adalah dana yang dihasilkan dari pihak ketiga seperti kreditur atau pemberi pinjaman pada perusahaan.

Utang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Herninta, 2019). Biaya utang merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan karena menggunakan dana utang. Utang juga dapat diperoleh dari lembaga pembiayaan atau dengan menerbitkan surat pengakuan utang atau obligasi (Gunawan, 2019).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sebuah perusahaan dapat dianggap BUMN apabila saham pemerintah adalah mayoritas atau setidaknya diatas 50%. Perusahaan BUMN adalah salah satu pelaku utama

dalam kegiatan perekonomian Indonesia, sehingga BUMN berperan penting dalam ekonomi dan berbagai bidang. Sebanyak 27 perusahaan BUMN juga memperluas jaringannya dengan masuk ke dalam Bursa Efek Indonesia yang meliputi 8 perusahaan sektor infrastruktur, 6 perusahaan sektor *basic material*, 7 perusahaan sektor keuangan, 3 perusahaan sektor energi, 1 perusahaan sektor transportasi dan logistik, dan 2 perusahaan sektor kesehatan. Peran perusahaan BUMN sekarang ini tidak berjalan secara berimbang yang mengakibatkan manajemen BUMN kesulitan dalam menentukan langkah-langkah strategis yang efektif dan efisien dalam mengelola biaya utang (Muhammad, 2023). Hal ini dapat dilihat dari hasil kinerja BUMN dalam mengelola biaya utang yang dijelaskan sebagai berikut:

Grafik 1.1



Sumber: Data diolah.

Berdasarkan grafik 1.1 diketahui bahwa hasil dari perhitungan biaya utang pada 13 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 memiliki biaya utang yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Meskipun beban keuangan yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan tidak terlalu besar namun dapat mempengaruhi biaya utang yang akan ditanggung perusahaan. Besarnya utang perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN tersebut tidak dapat mengelola utangnya dengan baik, sehingga memiliki biaya utang atau biaya keuangan yang besar dibandingkan dengan rata-rata utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya utang, faktor pertama yaitu ukuran perusahaan. Suryani, dkk (2019) berpendapat bahwa ukuran perusahaan diartikan sebagai skala yang digunakan untuk menggolongkan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, atau kecil, yang dilihat dari total aset perusahaan. Ketika akan memberikan pinjaman, kreditur biasanya juga memperhatikan ukuran perusahaan, karena perusahaan yang memiliki aset dari hasil utang akan meningkatkan biaya utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019), Fauzan dan Sartika (2019), Suryani, dkk (2019), Wardhani dan Ruslim (2020), Soebagyo dan Ayu (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang. Penelitian yang dilakukan oleh Syahwier (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Berbeda dengan penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019), Wahyuni (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Faktor yang berikutnya yakni *leverage*. Wardhani dan Ruslim (2020) mengemukakan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. *Leverage* yang

tinggi menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya, sehingga biaya utang akan menjadi tinggi. Penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019), Wardhani dan Ruslim (2020), Syahwier (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap biaya utang. Menurut Saputri, dkk (2020) *leverage* berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Sedangkan penelitian Rahma, dkk (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi biaya utang yaitu umur perusahaan. Awaloedin dan Nugroho (2019) mengartikan bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai publikasi perusahaan yang lebih baik dan mudah mendapatkan utang yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan baru, sehingga biaya utang yang akan ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2019), Rahma, dkk (2019), Utami (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang. Menurut Syahwier (2018) umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Berbeda dengan penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Faktor keempat dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi biaya utang yaitu kualitas akrual. Menurut Firmansyah, dkk (2020) kualitas informasi akuntansi yang disajikan perusahaan adalah dengan membandingkan antara akrual dengan arus kas perusahaan pada periode masa lalu, sekarang dan masa depan.

Kualitas akrual bisa menjadi dasar kreditur untuk menentukan utang yang akan diberikan, sehingga kreditur akan memperpendek jangka waktu pinjaman sesuai dengan besarnya biaya utang yang dimiliki perusahaan. Penelitian Wardhani dan Ruslim (2020), Susyanti (2019) menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh positif terhadap biaya utang. Penelitian Sherly dan Fitria (2019) menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Berbeda dengan penelitian Yentine (2019), Firmansyah, dkk (2020) menyatakan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi biaya utang dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Mulyati, 2019). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendorong peningkatan biaya operasional melalui utang. Perusahaan dengan tingkat penjualan dan laba yang tinggi cenderung menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tingkat penjualannya rendah. Penelitian Fauzan dan Sartika (2019), Septian dan Panggabean (2017), Utami (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif pada biaya utang. Penelitian Abdurrahman, dkk (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif pada biaya utang. Sedangkan penelitian Dewi, dkk (2019) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Penelitian ini berlandaskan pada penelitian sebelumnya, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Awaloedin dan Nugroho (2019), perbedaan pertama antara kedua penelitian tersebut adalah menambahkan variabel independen kualitas akrual dan pertumbuhan penjualan. Alasan ditambahkan variabel kualitas akrual menurut Yentine (2019) yang berpendapat bahwa semakin tinggi kualitas akrual menggambarkan semakin tinggi utang yang didapatkan, sehingga semakin tinggi biaya utang perusahaan. Alasan ditambahkan variabel pertumbuhan penjualan menurut Dewi, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi akan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang. Perbedaan penelitian yang kedua terletak pada obyek penelitian, adapun penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga terletak pada periode penelitian, penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019) dilakukan pada tahun 2015-2017, sedangkan penelitian ini pada tahun 2017-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, UMUR PERUSAHAAN, KUALITAS AKRUAL DAN PERTUMBUHAN**

PENJUALAN TERHADAP BIAYA UTANG (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020)”.

1.2 Ruang Lingkup

Berkaitan dengan pokok permasalahan biaya utang yang luas, maka penelitian ini dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, kualitas akrual dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen, dan variabel biaya utang sebagai variabel dependen.
2. Obyek penelitian ini difokuskan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Rentang waktu penelitian ini yaitu pada tahun 2017-2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah biaya utang pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tahun 2017-2020, maka rumusan masalah pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap biaya utang?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang?
4. Apakah kualitas akrual berpengaruh terhadap biaya utang?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap biaya utang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya utang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap biaya utang.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap biaya utang.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap biaya utang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, kualitas akrual, dan pertumbuhan penjualan terhadap biaya utang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini akan memberikan saran dalam merumuskan kebijakan biaya utang dan dalam mengelola utang mereka sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut.

2. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan melalui struktur modalnya salah satunya yaitu biaya utangnya sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut.